

## BAB IV

### KESIMPULAN

Seorang penata tari memerlukan metode atau cara yang tepat dalam menciptakan sebuah karya tari. Idealnya seorang penata tari harus menguasai gerak dan teknik dengan baik. Proses penciptaan karya tari memerlukan beberapa tahap yang harus dilalui untuk mencapai hasil akhir karya yang sesuai dengan keinginan.

Dalam hal ini, peneliti mengamati, bahwa seseorang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang penata tari. Kesempatan itu memerlukan beberapa faktor pendukung:

1. Faktor dari dalam diri penata, yang dapat meliputi: kreativitas, kepekaan, ketrampilan (*skill*), kemampuan, wawasan dan pengetahuan/pendidikan.
2. Faktor dari lingkungan, seperti: latar belakang keluarga, kesempatan berkarya, dorongan dari orang-orang di sekitarnya, budaya masyarakat, dan fasilitas untuk berkarya.

Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa Aida sebagai penata tari *Nggondo Maru* memiliki sedikitnya empat faktor dari faktor-faktor yang disebutkan di atas. *Pertama*, sebagai cucu Ki Dalang Cermo Joyo, seorang dalang *ruwat* dari Wonosari - Gunung Kidul, Aida memiliki kesempatan untuk mengamati dan mempelajari tradisi *ruwatan* yang menjadi inspirasi karyanya. *Kedua*, Aida memperoleh pelajaran gratis dari budaya masyarakat tempat tinggal yang

membesarkannya, sehingga dengan percaya diri, ia dapat mengangkat salah satu tradisinya sebagai karya tari. *Ketiga*, dengan teknik dan kemampuan tari Yogyakarta yang telah dipelajarinya, Aida memiliki bekal untuk menciptakan karya tari dengan dasar teknik yang sama. *Keempat*, Aida melanjutkan studi tari di jurusan tari ISI Yogyakarta, sehingga ia dapat memperoleh fasilitas, prasarana, dan sumber daya manusia yang baik yang dapat mendukung proses penciptaannya hingga kini.

Menurut peneliti, faktor yang paling mempengaruhi Aida dalam menentukan tema karya tari ini adalah lingkungan tempat tinggalnya. Inspirasi *ruwatan* adalah hal yang paling dekat dengan latar belakang kehidupan Aida yang yang dilahirkan pada lingkungan yang menjunjung tradisi *ruwatan* sebagai ritual yang harus dilakukan untuk menghilangkan *memolo*. Latar belakang yang dimiliki Aida tadi tercermin pada hasil karya tari *Nggondo Maru* ini.

Konsep yang matang sangat menentukan keberhasilan sebuah garapan tari. Berdasarkan hasil penelitian terhadap proses penciptaan yang dilakukan oleh Aida, dapat disimpulkan bahwa Aida telah melakukan tahap penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi dan komposisi gerak dengan baik. Eksplorasi rangsang visual berupa tradisi *ruwatan* bersumber dari luar diri Aida, dilakukan dengan lancar dan mudah karena ia memperoleh kebebasan memasuki ruang-ruang tradisi tersebut. Sehingga tidak ada kecanggungan dalam memaknai simbol-simbol dalam tradisi *ruwatan Nggondo Maru* ini.

Setelah melakukan eksplorasi ide, Aida melakukan tahap improvisasi yaitu tahap dimana penata tari bebas berimajinasi dalam menciptakan gerak. Tahap yang selanjutnya yaitu komposisi yang berarti membentuk semua yang telah

dihasilkan penata tari sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal diatas juga disampaikan Alma Hawkin dalam teorinya tentang proses penciptaan karya tari.

Proses penciptaan yang dilakukan Aida tak lepas dari pengalaman Aida mempelajari tari tradisi Yogyakarta. Pengalaman tersebut berpengaruh pada karya tari *Nggondo Maru* ini, yaitu pada gerak, iringan, busana, seting dan properti yang digunakan merupakan penggambaran masyarakat Jawa.

Aida dengan kekurangan fisiknya (seperti diketahui bahwa Aida mengalami over-weight) yang membuatnya kurang lincah dalam bergerak, ternyata mampu menciptakan gerak-gerak tari yang indah, bermakna dalam karyanya. Aida memiliki cara tersendiri untuk mentransfer konsep dan gagasannya kepada semua pendukung karyanya. Ia adalah penata tari yang mempunyai metode dan sikap pemimpin yang fleksibel, namun juga tegas, dan terarah.

Akhirnya, setelah laporan ini berhasil diselesaikan tepat pada waktunya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Aida Fitri Astuti atas ijinnya membuka karya *Nggondo Maru* sebagai bahan penelitian. Dengan keyakinan serta rasa optimisme yang besar, karya Aida dan penelitian ini dapat menjadi titik tolak dan inspirasi bagi Aida-Aida yang lain untuk menciptakan karya lain yang lebih bermakna, indah, dan bernilai seni tinggi. Dari hasil pengamatan proses penciptaan *Nggondo Maru* juga didapatkan bahwa dengan kekurangan fisik dan teknik setiap orang, bisa menjadi koreografer asalkan mempunyai metode atau cara mentransfer gerakan dan konsep kepada para pendukung tarinya.

Banyak hal yang kurang sempurna dalam penulisan skripsi ini, namun peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang membangun. Harapan peneliti adalah karya penelitian ini dapat menjadi sumbangan bermakna bagi dunia seni tari Nusantara. Sekian, terima kasih.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Astuti, Aida Fitri, 2009, "Nggondo Maru", Laporan Penulisan Karya Tugas Akhir Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Aji, Lukman, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Ellfeld, Lois, terj. Sal Murgiyanto, 1977, *Pedoman Dasar Menata Tari*, Jakarta, LPKJ.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili.
- Hazim, Amir, 1991, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Isma'un, Banis, dan Martono, 1990, *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta, Depdikbud DIY.
- Ismunandar, K., 1985, *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang, Dahara Prisc.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, Terj. FX. Widayanto, Bandung, ASTI Bandung.
- Maharsiwara, Sunaryadi, 2007, *Islam Dalam Tari*, Yogyakarta, Pondok Edukasi.
- Martono, Hendro, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta, Cipta Media
- Mulyono, Sri, 1976, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta, CV Haji Masa.
- \_\_\_\_\_, 1979, *Symbolisme Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta, Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_, 1987, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta, Gunung Agung.

- Nasir. M , 2003, *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Pudjasworo, Bambang, 1982, “Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta”, Yogyakarta, Proyek Pengembangan ASTI.
- Soedarso SP, 2006, *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.
- Suharti, Theresia Soedarsono, 1983, “Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta”, Yogyakarta, Proyek Pengembangan ASTI Yogyakarta.
- Sumarsam, 2003, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suyami, 2001, *Serat Cariyos Dewi Sri Dalam Perbandingan*, Yogyakarta, Kepel Press.
- Trustho, 2005, *Kendhang Dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta, STSI Press.
- Wibowo, Fred, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Wijanarko, Tanpa Tahun, *Misteri Lakon Wayang Purwa “Murwakala”*, Surakarta, CV. Cendrawasih.
- Yoeti, A. Oka, 1986, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, Jakarta, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi.
- Yudhanegara, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa.

## **B. Diskografi**

DVD pentas *Nggondo Maru* Karya Aida Fitria Astuti di Auditorium Jurusan Tari ISI Yogyakarta tanggal 19 Juni 2009

## **C. Internet**

<http://www.wikipedia/pengertian transformasi>

#### **D. Sumber Lisan**

Aida Fitri Astuti, S.Sn., (24 tahun), penata tari *Nggondo Maru*

Ki Lurah Cermo Joyo, (60 tahun), dalang ruwat

Legiman S.Sn, (28 tahun), penata rias

Dani Brain S.Sn, (26 tahun), penata busana

Ujang, (26 tahun), penata cahaya

Bangkit Suganda, (24 tahun), penari rampak putra

